

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Menular Seksual (IMS) terus menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia, baik pada negara maju maupun negara berkembang (Kemenkes RI, 2016). Infeksi Menular Seksual (IMS) ditularkan dari orang ke orang melalui kontak seksual baik secara oral maupun anal. Penularan IMS juga dapat terjadi melalui ibu kepada janin, produk darah, transmisi jaringan yang telah terkontaminasi, dan melalui alat kesehatan (Masni dkk., 2016). Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan salah satu penyebab utama penyakit di dunia yang berdampak luas pada masalah kesehatan berupa morbiditas, mortalitas, masalah sosial dan ekonomi di banyak negara termasuk Indonesia (Kemenkes RI, 2016). Peningkatan kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) disebabkan oleh perubahan demografi seperti dinamika penduduk tinggi, peningkatan pergerakan orang untuk bekerja dan pariwisata, kemajuan teknologi berbasis IT (teknologi informasi), dan perubahan sosial ekonomi (Maswan dkk., 2021). Remaja dan dewasa muda (usia 15-24 tahun) merupakan kelompok usia yang memiliki risiko tinggi untuk tertular Infeksi Menular Seksual (IMS) (Fentia dkk., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 setiap harinya terdapat lebih dari 1 juta kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) di seluruh dunia, dengan perkiraan sebanyak 374 juta kasus IMS pada setiap tahunnya (WHO, 2022). Berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium pada penyakit Infeksi Menular Seksual di Indonesia tahun 2021 ditemukan sebanyak 11.133 kasus (Kemenkes, 2021). Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung menyatakan jumlah kasus Infeksi Menular Seksual di kota Bandar Lampung pada tahun 2016 sebanyak 632 kasus.

Calon tenaga kerja Indonesia atau calon TKI/TKW merupakan setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat sebagai pencari kerja yang akan bekerja di luar negeri dan tercatat dalam instansi pemerintah kabupaten/kota dan bertanggung jawab di bidang ketenagakerjaan. Setiap calon TKI harus dilakukan pemeriksaan kesehatan sesuai dengan standar pemeriksaan kesehatan untuk calon TKI (Menkes, 2013). Pemeriksaan kesehatan bagi Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) yang akan dikirim bekerja ke luar negeri

merupakan bagian penting dari Program Penempatan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri.

Pemeriksaan kesehatan dilakukan dalam bentuk program *Medical Check up* (MCU) yang bertujuan untuk menjaga kesehatan dan produktivitas tenaga kerja, serta mencegah terjadinya penyakit di tempat kerja. Pemeriksaan kesehatan sendiri merupakan bagian yang berkaitan dengan program penempatan calon TKI. Dalam pemeriksaan ini, setiap calon TKI diperiksa melalui program *medical check up*, dan akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu sehat (*fit to work*) dan tidak sehat (*unfit to work*). Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui status kesehatan calon TKI secara jelas. Selain itu, pemeriksaan ini juga digunakan sebagai data dasar rekam medik oleh pihak penyalur calon TKI. Pada pemeriksaan tersebut calon TKI akan menjalani beberapa tahap pemeriksaan, yaitu pendataan identitas, pemeriksaan fisik, pemeriksaan jiwa, radiologi, dan laboratorium (Sutrisno & Murdiyati, 2017).

Pemeriksaan laboratorium yang umum digunakan untuk mendeteksi Infeksi Menular Seksual (IMS) antara lain pemeriksaan mikroskop lapangan gelap (LG), VDRL/RPR, dan TPHA, Selain itu, juga dilakukan pemeriksaan lanjut yaitu pemeriksaan kultur, dan ELISA (Daili, 2014). ELISA merupakan uji serologi yang paling sering digunakan dibandingkan dengan pemeriksaan lainnya, karena lebih mudah, cepat, sensitif, akurat, dan dapat digunakan dalam skala besar. Metode ini sangat sensitif dan akurat, karena penggunaan antibodi khas yang hanya bereaksi dengan virus yang bersangkutan (Marbun, 2020). ELISA merupakan metode yang baik untuk pemeriksaan Infeksi Menular Seksual seperti HIV, HBV, dan HCV (Maity et al., 2012). Sedangkan VDRL/RPR dan TPHA merupakan pemeriksaan yang paling efektif untuk mendeteksi infeksi sifilis (Baguna,dkk., 2021).

Pemeriksaan Laboratorium untuk mendeteksi Infeksi Menular Seksual (IMS) sangat perlu dilakukan karena Infeksi Menular Seksual dapat mengakibatkan banyak dampak negatif mulai dari fisik, psikososial, maupun finansial. Saat seseorang terinfeksi IMS maka akan terjadi perubahan fisik yang bisa mengganggu fisiologisnya. Sebagai contoh infeksi gonore jika tidak segera diobati bisa mengakibatkan kemandulan baik pada pria maupun wanita, adapun dari jenis penyakit IMS lainnya dapat sampai berakibat fatal (Murtiastutik, 2008). Dampak psikososial dapat mempengaruhi penderita dan keluarga mereka. Sebagian besar penderita IMS enggan menceritakan kondisi mereka kepada orang terdekat. Hal ini dikarenakan penyakit ini masih menjadi stigma

negatif bagi masyarakat. Selain dampak negatif secara fisik dan psikososial bagi penderita maupun keluarga, IMS juga mengakibatkan dampak finansial mengingat mahalnya biaya pengobatan IMS (Pangaribuan dkk., 2017).

Data hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Darniati tahun 2020 tentang “Gambaran Hasil Pemeriksaan TPHA Dan VDRL Pada Calon Tenaga Kerja Indonesia Di Klinik Moslem Medical Centre” dengan hasil penelitian VDRL dan TPHA reaktif sebanyak 5 CTKI (1,4%), VDRL reaktif dan TPHA non reaktif sebanyak 1 CTKI (0,28%), VDRL dan TPHA non reaktif sebanyak 356 CTKI (98,34%). Penelitian yang dilakukan oleh Erlyn Ravica tahun 2022 tentang “Gambaran Jumlah Pasien Infeksi Menular Seksual Di Puskesmas Rawat Inap Panjang Bandar Lampung Periode 2019-2021” dengan hasil penelitian yang didapatkan 31 kasus HIV, 14 kasus sifilis, dan 20 kasus gonore.

Laboratorium Klinik Utama Assalam Medical Center merupakan satu satunya laboratorium klinik rujukan bagi calon TKI di provinsi Lampung yang telah memenuhi standar untuk melakukan pemeriksaan *medical check up* sebelum pemberangkatan ke luar negeri (BP2MI, 2021). Klinik ini beralamat di Jln. Raya Pemanggilan Komplek ESI Umbul Thoif, Kecamatan Natar, Lampung Selatan, Lampung. Berdasarkan hasil survei peneliti di Klinik Utama Assalam Medical Center Provinsi Lampung didapatkan data survei yaitu setiap harinya sebanyak 20-35 calon TKI melakukan pemeriksaan IMS, dengan hasil positif sebanyak 2-4 calon TKI pada setiap pemeriksaanya. Untuk pemeriksaan HIV, HBsAg, dan HCV menggunakan ELISA sedangkan untuk pemeriksaan sifilis menggunakan TPHA, sesuai dengan peraturan pelayanan pemeriksaan kesehatan untuk para calon TKI dalam Permenkes No.29 tahun 2013.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran hasil pemeriksaan Infeksi Menular Seksual Pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) di Klinik Utama Assalam Medical Center Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana gambaran hasil pemeriksaan Infeksi Menular Seksual pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) di Klinik Utama Assalam Medical Center Tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran hasil pemeriksaan Infeksi Menular Seksual pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) di Klinik Utama Assalam Medical Center Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui persentase hasil pemeriksaan Infeksi Meular Seksual (HIV, Sifilis, HBsAg, dan HCV) pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI).
2. Mengetahui persentase hasil pemeriksaan Infeksi Meular Seksual (HIV, Sifilis, HBsAg, dan HCV) berdasarkan karakteristik usia pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI).
3. Mengetahui persentase hasil pemeriksaan Infeksi Meular Seksual (HIV, Sifilis, HBsAg, dan HCV) berdasarkan karakteristik umur pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya konsep dan teori yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Memberikan informasi kepada calon TKI tentang bahaya Infeksi Menular Seksual (IMS).
- b. Memberikan informasi kepada calon TKI mengenai pentingnya pemeriksaan IMS sebagai antisipasi dini terhadap penularan virus.
- c. Memberikan informasi mengenai gambaran Infeksi Menular Seksual pada Calon Tenaga Kerja Indonesia di Klinik Assalam Medical Center tahun 2022 kepada Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Provinsi Lampung.

E. Ruang Lingkup

Bidang kajian dalam penelitian ini adalah Immunoserologi. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi adalah seluruh Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) yang melakukan pemeriksaan Infeksi Menular Seksual dan tercatat dalam data rekam medik di Klinik Utama Assalam Medical Center pada tahun 2022. Sampel penelitian adalah Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) yang melakukan pemeriksaan Infeksi Menular Seksual (HIV, Sifilis, HBsAg, dan HCV) dan tercatat dalam data rekam medik di Klinik Utama Assalam Medical Center tahun 2022. Penelitian ini akan dilakukan di Klinik Utama Assalam Medical Center pada bulan Maret-Mei tahun 2023. Metode Pemeriksaan yang digunakan untuk infeksi HIV, HBsAg, dan HCV adalah ELISA, sedangkan untuk infeksi sifilis menggunakan pemeriksaan TPHA. Analisis data yang akan digunakan adalah univariat. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel dan perhitungan data menggunakan presentase kemudian, hasil perhitungan dianalisis secara deskriptif.